

Pemanfaatan Modal Sosial dalam Proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas oleh Komunitas Disable Motorcycle Indonesia

Budhy Santoso¹, Fitria Wulan Sari²

Abstrak

Disable Motorcycle Indonesia (DMI) merupakan wadah bagi pemotor roda tiga untuk beraktualisasi dan melakukan advokasi hak. Kehadiran komunitas berdampak pada proses pemberdayaan yang terjadi bagi anggotanya. Peluang dan kesempatan untuk beraktualisasi diperoleh para anggota melalui jaringan sosial yang difasilitasi oleh komunitas. Dalam prosesnya, para anggota yang semula kurang berdaya menjadi berdaya berkat modal sosial yang menjadi fondasi pemberdayaan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan DMI dilakukan dengan mengoptimalkan potensi modal sosial yang ada berupa kesamaan nilai, pengalaman dan kepentingan sebagai disabilitas daksa dan pemotor roda tiga. Potensi modal sosial ini kemudian didayagunakan untuk membentuk komunitas secara formal. Pembentukan komunitas ini mempermudah pengorganisasian jaringan sosial yang ada, sehingga modal sosial mampu dimanfaatkan untuk melaksanakan aktivitas komunitas yang berfokus pada pemberdayaan bagi para anggotanya.

Kata kunci: komunitas disabilitas, modal sosial, proses pemberdayaan

Abstract

Disable Motorcycle Indonesia (DMI) is a forum for three-wheeled motorcycle users to actualize and advocate rights. The presence of this community has an impact on the empowerment process that occurs among its members. Members obtain opportunities and chances for actualization through social networks facilitated by the community. In the process, from powerless members becoming empowered, social capital becomes a power base used to go beyond the stages in the empowerment process. The research method used is qualitative research. Data were collected through interviews, observations, and documentation. After the data is collected, the data is analyzed and presented descriptively. The results of this study indicate that the DMI empowerment process is conducted by optimizing the potential of social capital in the form of shared values, experiences and interests as disabled people and tricycle motorists. This potential of social capital is then utilized to form a formal community. This community facilitates the organization of existing social networks so that social capital can be used to carry out community activities that focus on empowering its members.

Keywords: disability community, social capital, the empowerment process

Pendahuluan

Komunitas Disable Motorcycle Indonesia (DMI) merupakan wadah bagi pemotor roda tiga yang dibentuk sejak tahun 2009. Komunitas yang beranggotakan disabilitas daksa ini bertujuan agar mereka mampu melakukan mobilitas jarak jauh tanpa bergantung dengan orang lain. Adapun kendaraan yang digunakan umumnya ialah motor standar yang dimodifikasi sesuai dengan kondisi disabilitas yang dialami penggunaannya. Meskipun demikian, pemotor roda tiga secara faktual masih mengalami tindakan-tindakan diskriminasi oleh sistem sosialnya. Diskriminasi yang umum dialami ialah berbentuk prasangka atau stigma negatif,

viktimisasi dan pelayanan serta fasilitas yang tidak ramah terhadap kondisi pemotor roda tiga. Pengalaman-pengalaman diskriminatif tersebut akhirnya mendorong keinginan untuk pembentukan DMI.

Dengan terbentuknya DMI, pemotor roda tiga mengupayakan akses terhadap fasilitas dan layanan publik. Beberapa contoh ialah untuk mendapatkan Surat Izin Mengemudi (SIM), tempat parkir, dan sarana-prasarana yang mendukung. Aktivitas DMI ini juga berkaitan erat dengan perjuangan disabilitas daksa untuk mendorong pemahaman dan tersedianya fasilitas yang ramah terhadap kelompok disabilitas, khususnya disabilitas

¹ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember (email korespondensi: dhysantos.fisip@unej.ac.id)

² Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember (email: fitriawulansari21@gmail.com)

daksa. Dilansir dalam Kumparan (Goestiana, 2019), Slamet Purnomo, Ketua DMI Surabaya, menjelaskan bahwa DMI secara intensif mendorong para anggotanya untuk membuktikan bahwa kelompok disabilitas mampu beraktualisasi layaknya masyarakat non disabilitas. Stereotip bahwa kelompok disabilitas merupakan kelompok yang harus dikasihani berusaha dipatahkan oleh DMI. Adanya komunitas memberikan pilihan bagi kelompok disabilitas untuk mendapat kesempatan dalam beraktualisasi. Kesempatan tersebut difasilitasi oleh komunitas dalam bentuk akses informasi, advokasi hak, dan kegiatan pelatihan.

Salah satu kesuksesan DMI ialah mampu mewujudkan pemenuhan SIM D bagi kelompok disabilitas di Provinsi Jawa Timur. Usaha ini mampu terwujud setelah DMI se-Jawa Timur berupaya mengorganisir para anggotanya untuk melakukan serangkaian aksi, seperti demonstrasi, *city tour* dan audiensi. Pengorganisasian ini mampu dilakukan sebab para anggota memiliki jaringan sosial dan kepentingan yang sama untuk diperjuangkan. Hal ini menyiratkan bahwa DMI memiliki kuantitas dan kualitas hubungan sosial yang baik. Kuantitas dan kualitas hubungan sosial ini diperlukan untuk mempermudah dan memungkinkan jalannya segala aktivitas komunitas. Kuantitas hubungan sosial berkaitan dengan banyaknya jaringan sosial yang dimiliki oleh anggota dengan organisasi atau lembaga lain. Sementara itu, kualitas hubungan sosial berkaitan dengan kesamaan karakteristik, nilai dan kepercayaan yang diproduksi dari kegiatan terus menerus.

Fenomena ini menarik untuk dilihat secara lebih mendalam, sebab komunitas disabilitas sebagai kelompok marjinal terbukti dapat melakukan pemberdayaan dari, oleh dan untuk anggotanya dengan memanfaatkan modal sosial sebagai fondasi. DMI mendobrak pemahaman umum bahwa kelompok disabilitas tidak memiliki keberdayaan diri. Elemen-elemen modal sosial yang ada dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan pemberdayaan dengan menginisiasi kekuatan sosial. Selanjutnya modal sosial digunakan sebagai basis daya untuk memberdayakan anggota komunitas. Dengan adanya kemunculan DMI di akar rumput juga menunjukkan bahwa kelompok disabilitas mampu menyuarkan kebutuhan atas pengalaman dirinya sendiri.

Kerangka Teoritik

Kelompok disabilitas, di tengah perkembangan situasi politik dan sosial, masih terus mengalami diskriminasi di berbagai bidang (Friedman & Owen, 2017). Meskipun demikian, perubahan menuju pemenuhan kebutuhan dan kesempatan bagi kelompok disabilitas tetap dilakukan termasuk oleh komunitas disabilitas di akar rumput. Hal ini dijelaskan oleh Ife dan Tesoriere sebagai kearifan kaum tertindas (Ife & Tesoriere, 2008). Prinsip ini menjelaskan bahwa kearifan datang dari 'bawah' ketimbang dari 'atas'. Gagasan ini bermula dari karya Freire tentang pendekatan-pendekatan peningkatan kesadaran "yang lain", yaitu individu atau masyarakat dibantu untuk menyuarkan kebutuhan dan mengembangkan strategi aksi mereka sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Komunitas disabilitas di akar rumput memiliki peran penting untuk membagikan pengalaman "asli" mereka sebagai kelompok disabilitas. Pengalaman kelompok disabilitas tidak hanya terkait permasalahan biologis atau fisik mereka yang cacat, namun dampak dari permasalahan tersebut yang akhirnya berimbas pada kehidupan sosial budaya. Karakteristik biologis dan kognitif dari orang dengan disabilitas hanyalah ilusi sosial yang sebenarnya dipengaruhi oleh konteks sosial dan nilai-nilai sosial (Anastasiou & Kauffman, 2011). Oleh karenanya, kelompok disabilitas cenderung memiliki cara hidup, kebiasaan, dan seperangkat ide yang berbeda dengan masyarakat arus utama.

Pengalaman menjadi disabilitas dapat menjadi bagian yang memberdayakan identitas seseorang. Kemampuan untuk terhubung dengan sekelompok orang yang mungkin memiliki pemikiran, keyakinan, dan pengalaman yang sama dapat mengubah hidup, terutama bagi mereka yang tidak tinggal di komunitas yang sangat beragam (Hopson, 2019). Komunitas disabilitas memiliki sejarah, bahasa, perspektif, prioritas, humor, norma, dan rasa bangga akan identitasnya sendiri. Hal ini yang membuat komunitas disabilitas memiliki ciri khas yang berbeda dengan komunitas arus utama lainnya (Olkin, 1999). Kesamaan tersebut menciptakan subkultur didalam kelompok disabilitas. Persamaan subkultur, kebutuhan, dan masalah kelompok disabilitas memerlukan cara dalam penyelesaiannya. Komunitas dianggap

Figure 1. Siklus Pemberdayaan Hogan (2000)



merupakan jawaban bagi hal-hal tersebut. Komunitas menjadi wadah yang dianggap efektif untuk menjembatani orang dengan disabilitas dari eksklusi sosial. Dengan begitu komunitas dapat berperan dalam menghadirkan informasi dan akses bagi anggota komunitas.

Komunitas dalam konteks penelitian ini digunakan sebagai wadah untuk melakukan pemberdayaan para anggotanya. Pemberdayaan sebagai suatu proses, yaitu proses meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk membuat pilihan yang bertujuan dan mengubah pilihan tersebut menjadi tindakan dan hasil yang diinginkan (Alsop et al., 2006). Proses pemberdayaan akan berlangsung selama komunitas itu masih tetap ada dan mau berusaha memberdayakan diri mereka sendiri. Hogan menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus (Adi, 2008).

Proses pemberdayaan dapat dilakukan oleh komunitas dengan memanfaatkan banyak hal, salah satunya adalah hubungan sosial. Hubungan sosial yang terdapat dalam komunitas dapat dimanfaatkan dan menjadi sumber daya yang dapat mengarah pada pengembangan dan akumulasi modal manusia. Hubungan sosial ini nantinya dapat menjadi modal sosial jika para anggota mampu memanfaatkannya. Modal sosial dapat dikategorikan sebagai fitur dari hubungan sosial yang menghasilkan manfaat reproduktif (Machalek & Martin, 2015). Oleh karena itu modal sosial menjadi sumber daya yang digunakan dalam melakukan pemberdayaan oleh komunitas bagi para anggotanya.

Kesamaan pengalaman sebagai disabilitas menjadi salah satu elemen potensial, kesamaan pengalaman tersebut mempersatukan anggota berkat adanya relasi sosial. Relasi sosial yang ada dimanfaatkan untuk memperluas jaringan anggota komunitas. Relasi sosial dan kesamaan

pengalaman dapat dipahami sebagai elemen dalam modal sosial.

Elemen-elemen selain relasi sosial juga penting untuk merawat dan menjaga modal sosial agar tetap dapat dimanfaatkan oleh anggota, misalnya kepercayaan dan norma. Modal sosial memungkinkan para aktor untuk bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan kolektif (Putnam, 1996) (Häuberer, 2011). Selanjutnya, Nahapiet dan Ghoshal menjelaskan modal sosial sebagai sumber daya aset dan potensial yang tertanam di dalam, tersedia melalui, dan berasal dari jaringan hubungan yang dimiliki oleh individu atau unit sosial. Modal sosial dengan demikian terdiri dari jaringan dan aset yang dapat dimobilisasi oleh jaringan tersebut (Nahapiet & Ghoshal, 1998).

Pada akhirnya, modal sosial diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi para anggota untuk mendapatkan manfaat. Pemanfaatan modal sosial dalam aktivitas komunitas dikaitkan dengan upaya mengelola, meningkatkan dan mendayagunakan relasi-relasi sosial sebagai sumber daya yang diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial (Usman, 2018). Komunitas yang mampu melihat potensi dari modal sosial memanfaatkannya untuk memberdayakan para anggotanya. Sejalan dengan pemaparan Usman, pemberdayaan tersebut dapat dilihat jika anggota yang memanfaatkannya memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial.

Modal sosial merupakan fondasi untuk melakukan aktivitas komunitas. Kehadiran dan kekuatan modal sosial dalam sebuah komunitas tercermin dari tindakan terkoordinasi atau berjejaring dari individu, organisasi, dan institusi komunitas ketika semuanya bekerja sama menuju tujuan bersama (Tirmizi, 2005). Kegiatan dilaksanakan dalam rangka

peningkatan pendapatan, kapasitas, hingga pengetahuan bagi para anggota komunitas. Dengan begitu kelompok disabilitas yang termarginalkan akibat kondisi disabilitas, pada akhirnya mampu memperoleh ruang aktualisasi yang sebelumnya absen dalam hidup mereka.

Metode

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan modal sosial sebagai fondasi pemberdayaan komunitas Disable Motorcycle Indonesia (DMI). Dengan demikian, pendekatan penelitian yang dirasa tepat adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang – oleh sejumlah individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2014).

Subjek penelitian ini adalah anggota DMI. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive*. Total informan dalam penelitian ini ialah tujuh orang, yang terdiri dari empat orang anggota yang ikut merintis terbentuknya komunitas dan tiga anggota yang bergabung setelah komunitas telah terbentuk. Adapun pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka data disajikan secara deskriptif dan dianalisis berdasarkan pada metode analisis data dari Miles, Huberman, & Saldaña melalui tiga tahap analisis, yakni pemadatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sebuah rangkaian (Miles et al., 2014). Selanjutnya, metode keabsahan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber atau data.

Hasil

Sejarah Pembentukan DMI

DMI terbentuk pada tanggal 10 November 2009. Komunitas ini pertama kali terbentuk di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo. Tujuan DMI ditampilkan dalam visi komunitas, yaitu "Terciptanya potensi-potensi yang mandiri, kuat, berdedikasi tinggi untuk perbaikan kesejahteraan pada seluruh sendi kehidupan penyandang disabilitas". Sebelum DMI resmi

terbentuk, kelompok pemotor roda tiga sudah saling berinteraksi sejak tahun 2005. Interaksi antara pemotor roda tiga dipermudah akibat adanya kesamaan pengalaman sebagai disabilitas daksa dan pemotor roda tiga. Atas dasar tersebut, para pemotor roda tiga tidak memaknai motor roda tiga sebagai moda transportasi belaka.

"Karena kebutuhan manusia tidak hanya makan, minum, tapi juga bergerak. Kalau anda pengen memberdayakan seseorang berpikirlah tentang gerakannya. Alat bantu nya bisa berupa kursi roda kalau di rumah, kalau ke tempat yang lebih jauh bisa naik motor yang sudah dimodifikasi." (Informan S)

Motor roda tiga dimaknai oleh penggunanya sebagai alat bantu mobilitas untuk mengatasi keterbatasan gerak penggunanya. Oleh karena itu, pemotor roda tiga merasa lebih berdaya dengan kehadiran motor roda tiga untuk mengatasi masalah mobilitas mereka. Motor roda tiga juga menjadi identitas pemersatu para penggunanya untuk mengikat keberadaan mereka dalam satu wadah. Inisiatif untuk membentuk wadah juga diperkuat dengan adanya pengalaman diskriminatif yang dialami para pemotor roda tiga. Bentuk pengalaman diskriminatif yang paling umum dialami pemotor roda tiga adalah fasilitas dan pelayanan publik yang tidak ramah terhadap kondisi pemotor roda tiga.

"Waktu itu berkeinginan untuk mengadvokasi lembaga pelayanan publik, misalnya ke atm, ke pasar, ke pelabuhan untuk menyebrang ke Bali juga nggak bisa. Jadi terdiskriminasi secara alamiah. Bukan mereka ingin mendiskriminasi kami. Tapi secara alamiah kami dihambat. Intinya dulu kepengen mengadvokasi kecil-kecilan. Lembaga layanan publik agar lebih aksesibel." (Informan S)

Kesadaran untuk mengadvokasi hak pemotor roda tiga menjadi narasi yang memperkuat keinginan mereka untuk membentuk wadah bersama. Wadah ini berupa komunitas yang menjadi tempat bagi pemotor roda tiga untuk melakukan aktivitas bersama.

"Saya mendirikan DMI bersama teman-teman tahun 2009. Tujuannya salah satunya untuk

mengadvokasi hak kelompok disabilitas. Jadi ibaratnya sapu lidi, kalau saya sendiri nggak akan diperhatikan. Maka saya kumpulkan teman-teman disabilitas di bawah nama Disable Motorcycle Indonesia, DMI. Agar ketika kita mau bikin surat ada wadahnya. Banyak anggotanya, insya Allah didengar.” (Informan AS)

Pembentukan DMI pada tahun 2009 menjadi momentum bagi pemotor roda tiga untuk mengadvokasi hak mereka. Dari paparan wawancara informan AS terlihat bahwa saat itu telah ada kesadaran bahwa perjuangan yang dilakukan seorang diri jelas merupakan beban yang terlalu berat. Oleh karenanya muncul kesadaran untuk melakukan perjuangan hak kelompok disabilitas secara komunal agar beban tersebut bisa dijunjung bersama-sama. Usaha dalam mengadvokasi hak kelompok disabilitas lebih memungkinkan jika dilakukan secara bersama-sama. Dengan begitu usaha tersebut, mampu memancing perhatian pemangku kebijakan untuk memperhatikan, mendengarkan, dan mempertimbangkan keberadaan kelompok disabilitas.

Pemanfaatan Modal Sosial dalam Aktivitas Pemberdayaan

Pembentukan DMI ini juga mempermudah pengelolaan jaringan sosial menjadi aset komunitas. Pasca terbentuk, para anggota yang sejak awal telah bergabung semakin gencar untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hubungan dari anggota DMI. Untuk meningkatkan kuantitas anggota DMI, para anggota memanfaatkan media sosial Facebook dan komunikasi getok tular. Bersama dengan itu, peningkatan kualitas hubungan anggota dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan touring dan kopi darat.

Kegiatan *touring* juga menjadi salah satu cara anggota DMI untuk bersilaturahmi dengan kelompok disabilitas di kota/kabupaten lain. Dari kegiatan ini, DMI di tingkat kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur semakin berkembang. Kegiatan *touring* juga menjadi cara komunitas DMI untuk menyosialisasikan keberadaan mereka. Melalui kegiatan ini, DMI melakukan audit terhadap fasilitas dan pelayanan publik.

Bersama dengan itu, kegiatan kopi darat yang dilakukan oleh anggota DMI merupakan cara mereka menunjukkan bahwa kelompok

disabilitas juga bisa beraktivitas secara mandiri. Kelompok disabilitas selama ini terbatas ruang geraknya karena kondisi disabilitas yang mereka alami, sehingga mereka jarang tampil di ruang publik. Dengan tampilnya DMI di ruang publik memberikan gambaran bahwa terdapat pilihan alternatif bagi kelompok disabilitas untuk lebih berdaya dengan alat bantu motor roda tiga. Terlebih lagi, dengan kegiatan ini para anggota bisa saling memotivasi dan menginspirasi satu sama lain.

Selain menguatkan hubungan dalam komunitas, DMI juga berusaha menjalin relasi dengan organisasi dan komunitas lain. Usaha untuk menjalin relasi dengan organisasi lain dipermudah dengan ada kesamaan karakteristik DMI dengan organisasi lainnya. Sebab DMI memiliki dua karakteristik paling mendasar yaitu sebagai organisasi disabilitas dan komunitas bermotor. DMI sebagai organisasi disabilitas memiliki keterikatan dengan PPDI atau Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia. Sedangkan karakteristik sebagai komunitas bermotor, para anggota DMI memiliki relasi dengan anggota dari komunitas bermotor lainnya di Surabaya-Sidoarjo. Para anggota DMI juga bergabung dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas bermotor lainnya.

Usaha menjalin relasi ini tidak hanya berhubungan dengan organisasi lainnya, melainkan terdapat relasi dengan pihak yang memiliki kekuasaan. Beberapa anggota telah memiliki relasi dengan institusi publik, korporasi maupun *stakeholder* lainnya. Anggota-anggota inilah yang memegang peran sebagai *broker* untuk menjembatani informasi dan akses yang mereka peroleh dari relasi tersebut. Informasi dan akses ini menjadi pilihan bagi para anggota lain untuk mendapatkan peluang untuk beraktualisasi.

Selanjutnya, DMI dalam aktivitasnya juga menggunakan hubungan dengan relasi tersebut untuk membantu meningkatkan kapasitas anggota. Bentuk nyata dari manfaat yang didapatkan dari relasi diluar komunitas ialah seperti persebaran akses informasi dan akses ekonomi. Dari aktivitas DMI yang berlangsung secara berkelanjutan, para anggota mengalami perubahan kesadaran dan kapasitas dalam menentukan pilihan mereka. Sebelumnya hak-hak para anggota, sebagai kelompok disabilitas, seperti tempat parkir hingga fasilitas dan

pelayanan publik tidak bisa diakses. Meski begitu, para anggota telah memiliki kesadaran dan tidak berpangku tangan ketika hal tersebut terjadi.

“Saya bergabung DMI ketika saya mengalami kesulitan untuk mengajukan pembuatan SIM saya mbak. Sebagai disabilitas daksa SIMnya kan khusus mbak, SIM D. Akhirnya saya mengikuti pengurusan SIM D kolektif bersama teman-teman daksa lainnya melalui komunitas DMI.” (Informan T)

Para anggota DMI telah memiliki kesadaran dan kemampuan untuk melakukan konfrontasi pada pihak penyedia layanan publik, jika hak mereka belum terpenuhi. Kemampuan bernegosiasi ini menekankan bahwa penyedia layanan memiliki kewajiban untuk memenuhi hak kelompok disabilitas. Mengingat hak tersebut sudah memiliki payung hukum yang jelas, yaitu Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (UU LLAJ) Pasal 242. UU ini mengatur tentang kewajiban pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan perusahaan angkutan umum untuk memberikan perlakuan khusus bagi kelompok disabilitas. Perlakuan khusus ini berupa aksesibilitas, prioritas pelayanan, dan fasilitas layanan.

Para anggota mengetahui bahwa hak-hak mereka sudah memiliki landasan hukum yang kuat, namun implementasinya di masyarakat masih belum optimal. Oleh karenanya, konfrontasi yang dilakukan para anggota merupakan usaha untuk menunjukkan kebutuhan agar hak tersebut dipenuhi. Dengan begitu di masa depan, penyedia layanan publik dapat menyediakan fasilitas dengan mempertimbangkan kondisi kelompok disabilitas.

Selain melakukan kegiatan yang berkaitan erat dengan komunitas bermotor, DMI juga aktif melakukan kegiatan pelatihan bagi para anggotanya. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki oleh DMI. Kegiatan pelatihan juga dilakukan dengan melibatkan para anggota lain yang memiliki keahlian untuk menjadi narasumber. Dengan begitu, para anggota bisa saling berbagi keahlian dengan para anggota lainnya.

DMI juga memiliki usaha kelompok, Dimensi Shoes and Care, yang dikelola oleh para anggota. Usaha kelompok ini pertama kali dimulai dari

tawaran pelatihan laundry sepatu oleh salah satu pengusaha di Kota Surabaya. Tawaran ini disambut baik oleh para anggota hingga akhirnya muncul inisiatif untuk memulai usaha bersama. Usaha kelompok ini mendapatkan modal usahanya dari program salah satu lembaga zakat. Hal ini terjadi sebagai manfaat dari relasi yang dimiliki DMI dengan beberapa lembaga zakat. Usaha Dimensi Shoes and Care saat ini masih terus beroperasi. DMI bahkan masih aktif melakukan pelatihan laundry sepatu kepada anggota DMI lainnya di Provinsi Jawa Timur.

“Kami sudah punya rekening bank dan NPWP atas nama DMI. Kami tidak punya program charity, tapi karena pandemi kami mau mengadakan pelatihan laundry sepatu akhirnya dapat dana dari dinas UMKM. Itu sudah terlaksana. Itu program untuk memberdayakan mbak, daripada kami minta-minta (bantuan)”. (Informan AS)

DMI sudah menjadi organisasi yang lebih mapan dengan kepemilikan rekening bank dan NPWP atas nama komunitas. DMI tampak berkomitmen meningkatkan kemandirian para anggotanya dibandingkan mengandalkan kondisi disabilitas demi belas kasih agar mendapatkan bantuan. DMI mampu menghadirkan berbagai usaha pemberdayaan untuk para anggotanya. Dengan begitu para anggota sadar bahwa mereka memiliki pilihan dan kesempatan. Bentuk pemberdayaan anggota tampak dari kegiatan pelatihan, usaha dalam membantu para anggota memiliki modal wirausaha, hingga memberikan akses informasi.

Pada akhirnya kondisi kecacatan yang dialami para disabilitas daksa yang bergabung di DMI tidak menjadi alasan mereka untuk pasrah menerima keadaan. Mereka mampu menunjukkan adanya kesadaran dan tekad untuk mandiri yang diakomodasi dengan keberadaan komunitas, yaitu DMI. Dengan begitu mereka akan mampu menentukan pilihan atas jalan hidup yang mereka tentukan sendiri.

Diskusi

DMI dibentuk sebagai wadah pemotor roda tiga untuk saling berkumpul dan memberi peluang aktualisasi bagi para anggotanya. Kehadiran DMI menjadi media pemersatu bagi keberadaan pemotor roda tiga yang sebelumnya saling berpecah. Hal ini menjadi penting,

sebab kondisi disabilitas yang dialami para anggota menyebabkan peluang mereka untuk beraktualisasi lebih kecil dibanding kelompok non disabilitas. DMI merupakan jembatan bagi pemotor roda tiga terhadap kesempatan dan peluang untuk beraktualisasi.

Sebelum DMI terbentuk, para disabilitas daksa berusaha mengatasi keterbatasan gerak dengan alat bantu motor roda tiga. Alat bantu ini bisa diperoleh berkat adanya inisiatif dan keahlian perbengkelan dari para disabilitas daksa. Walau begitu tidak semua individu memiliki keahlian perbengkelan. Oleh karenanya, beberapa dari mereka yang baru mendapatkan motor roda tiga setelah menjalin relasi dengan pemotor roda tiga lainnya.

Dalam penelitian ini, salah satu informan yaitu informan AS baru mendapatkan alat bantu motor roda tiga setelah menjalin relasi dengan informan lainnya yaitu informan SP. Kejadian ini termaknai dengan penjelasan Putnam (1993) dalam (Tristan Claridge, 2020a) tentang modal sosial, yaitu sebuah sumber daya dapat digunakan untuk memfasilitasi kerjasama dalam masyarakat, sehingga dapat berharga untuk menyelesaikan hambatan lingkungan. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan sosial yang dimiliki informan AS menjadi sumber daya baginya untuk mendapatkan alat bantu, sehingga permasalahan keterbatasan gerak akibat hambatan lingkungan dapat teratasi.

Fakta bahwa informan AS mendapatkan alat bantu motor roda tiga berkat adanya sumber daya dari hubungan yang ia miliki dengan informan SP. Informan SP dan AS pada dasarnya memiliki pengalaman sosial yang sama, yaitu sebagai disabilitas daksa. Sehingga, tidak sulit bagi informan SP untuk memutuskan memberikan bantuan pada informan AS dengan memodifikasikan motor informan AS menjadi motor roda tiga. Karena informan SP mempunyai pengalaman di masa lalu ketika ia masih terbatas geraknya akibat belum memiliki motor roda tiga.

Perihal inilah yang memulai babak baru dari proses pemberdayaan komunitas DMI. Proses pemberdayaan komunitas DMI secara rinci dapat dijelaskan berdasarkan tahap-tahap berikut:

1. Tahap rekognisi masalah dan kebutuhan di masa lalu

Kesamaan pengalaman sebagai seorang disabilitas daksa menjadi potensi modal

sosial yang mempermudah awal dari proses pemberdayaan DMI. Pada tahap rekognisi masalah dan kebutuhan berdasarkan pengalaman masa lalu, para anggota berusaha mengulas kembali kondisi mereka di masa lalu. Tahap ini termaknai dengan tahap pertama proses pemberdayaan menurut Hogan, yaitu tahap mengingat kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (Hogan, 2000). Melalui tahap ini, para anggota berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dianggap memberdayakan dan tidak memberdayakan diri mereka.

Secara ideal para disabilitas daksa tidak berbeda dengan individu lainnya. Mereka butuh untuk tetap bergerak, terlepas dari kondisi tubuh mereka. Berdasarkan pengalaman seorang disabilitas daksa, keadaan tidak mampu bergerak dirasakan sangat tidak memberdayakan. Oleh karena itu keterbatasan gerak yang menjadi masalah perlu diatasi dengan kehadiran alat bantu.

Meskipun permasalahan keterbatasan gerak yang mereka alami sudah teratasi, para pemotor roda masih mengalami diskriminasi ketika mereka berada di jalan. Bentuk diskriminasi yang dialami oleh para pengguna roda tiga biasanya berbentuk prasangka, tindakan, fasilitas, hingga pelayanan yang membedakan kehadiran mereka sebagai kelompok disabilitas. Hal ini dikarenakan penyelenggara layanan publik belum terbiasa dengan kehadiran kelompok disabilitas.

Situasi sosial ketika mereka mengalami diskriminasi dari sistem dan masyarakat berkontribusi terhadap subkultur disabilitas yang mengikat para pemotor roda tiga. Kesamaan pengalaman sebagai kelompok disabilitas memungkinkan penciptaan kesamaan pemahaman bagi sesama pemotor roda tiga. Gambaran terkait pola tersebut dijelaskan sebagai elemen kode dan bahasa bersama (Nahapiet & Ghoshal, 1998)³.

Adanya bahasa bersama yang difasilitasi oleh jaringan sebagai saluran komunikasi, mempermudah produksi modal sosial dalam komunitas pemotor roda tiga. Hal ini mampu terjelaskan dengan konsep modal sosial yaitu,

³ Bahasa bersama mengacu pada orang-orang yang mengembangkan pemahaman di antara mereka sendiri berdasarkan bahasa (misalnya lisan, teks) untuk membantu mereka berkomunikasi secara lebih efektif.

jaringan dengan norma, nilai, dan pemahaman bersama yang memfasilitasi hubungan di dalam kelompok (Portes, 1998; Putnam et al., 1993) dalam (Tristan Claridge, 2020a). Jaringan yang diperkuat oleh norma, nilai, dan pemahaman bersama mampu memproduksi modal sosial dalam kelompok. Pemahaman bersama akan lebih mudah muncul jika kelompok tersebut memiliki bahasa bersama sebagai pelumas.

Bahasa bersama, digunakan untuk menginisiasi komunikasi dan interaksi yang efektif antara sesama pemotor roda tiga. Melalui komunikasi dan interaksi inilah para pemotor roda tiga mampu mengenali masalah dan kebutuhan mereka. Para pemotor roda tiga menyadari bahwa motor roda tiga dan komunitas dibutuhkan untuk mengatasi masalah keterbatasan gerak dan eksklusi sosial yang mereka alami.

Motor roda tiga tidak dianggap hanya sebagai alat bantu, melainkan identitas pemersatu komunitas pemotor roda tiga. Kehadiran motor roda tiga membentuk kesamaan pengalaman penggunaannya terkait hambatan, tantangan dan kebutuhan. Tanpa kehadiran motor roda tiga, keterbatasan gerak mereka tidak dapat diatasi dan komunitas pemotor roda tiga tidak akan terbentuk.

Selanjutnya tanpa kehadiran komunitas, eksklusi sosial akan tetap dialami oleh pemotor roda tiga. Berkumpulnya pemotor roda tiga dalam wadah komunitas memberikan mereka kesempatan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Oleh karena itu mereka dapat saling memberikan dukungan dan motivasi. Selain itu mereka dapat bertukar informasi terkait masalah yang mereka hadapi, sebagai pemotor roda tiga, lalu mendiskusikan alternatif penyelesaian masalah tersebut.

Dalam tahap ini, kelompok pemotor roda tiga mengalami dinamika untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya. Hal ini dikarenakan kepentingan masing-masing individu yang cenderung beragam. Namun perbedaan kepentingan tersebut mampu teratasi dengan adanya pemahaman dan tujuan yang sama untuk diperlakukan setara dengan kelompok non disabilitas.

2. Tahap penggalan alasan permasalahan & kebutuhan

Pada tahap menggali alasan penyebab permasalahan bagi pemotor roda tiga, para

pemotor roda tiga berusaha mencari latar belakang atas diskriminasi yang mereka alami. Dalam proses pemberdayaan menurut Hogan, tahap ini dimaknai sebagai tahap mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan (Hogan, 2000). Para pemotor roda tiga sudah memiliki pemahaman bahwa sistem dan masyarakat secara tidak sadar melakukan diskriminasi pada mereka. Penyebab hal tersebut terus terjadi ialah paham abilisme yang menjadi konstruk dalam masyarakat.

Chouinard (1997) dalam (Nario-Redmond, 2020) mendefinisikan abilisme (*ableism*) sebagai ide, praktik, institusi, dan relasi sosial yang menormalisasi kemampuan fisik (*able-bodiedness*) dan dengan demikian, mengonstruksi kelompok disabilitas sebagai yang terpinggirkan dan sebagai "liyan" yang sebagian besar tidak terlihat. Konsep berpikir berdasarkan paham abilisme melihat bahwa orang dengan kondisi fisik yang kuat (*able-bodied*) merupakan "standard" seseorang untuk dianggap sebagai sosok yang normal.

Masyarakat dan sistem dengan abilisme akhirnya mengesampingkan pengalaman kelompok disabilitas atas segala keterbatasan yang mereka alami dan menciptakan diskriminasi. Diskriminasi yang dialami para pemotor roda tiga tidak diterima begitu saja tanpa menunjukkan pertentangan. Komunitas yang dibentuk oleh para pemotor roda tiga ini berkeinginan untuk memfasilitasi pertentangan tersebut. Sehingga komunitas dapat menjadi wadah untuk memastikan pengalaman mereka terwakilkan.

Atas pengalaman diskriminatif ini, alasan yang mendorong penyatuan kelompok pemotor roda tiga menjadi lebih kuat. Gambaran ini dimaknai sebagai elemen narasi bersama⁴ (Nahapiet & Ghoshal, 1998). Dengan narasi bersama, para pemotor roda tiga menjadi memiliki pemahaman yang sama terkait hal-hal yang terjadi dalam hidup mereka. Seperti perlakuan tidak adil polisi lalu lintas hingga

⁴ Narasi bersama diciptakan bersama melalui interaksi sosial dalam mengejar makna. Narasi memberi makna pada pengalaman kita dan memperkuat interpretasi terhadap pilihan kita tentang peristiwa dan pengamatan. Narasi merupakan penjelasan yang konsisten secara logis dan dapat dibenarkan tentang apa yang terjadi, mengapa itu terjadi, dan apa artinya (Tristan Claridge, 2020b)

fasilitas dan pelayanan publik yang diskriminatif terhadap kehadiran mereka. Narasi ini yang memperkuat kesamaan nilai dan kepentingan yang ada di masing-masing personal pemotor roda tiga. Oleh karenanya para pemotor roda tiga dapat saling berkomunikasi lebih mudah berkat adanya kesamaan pemahaman tersebut.

Modal sosial dalam komunitas pemotor roda tiga saat itu yang sudah memenuhi aspek jaringan, bahasa bersama, narasi bersama, dan kepercayaan atas kesamaan pengalaman. Hal ini mempermudah inisiasi pembentukan komunitas. Setiap individu pemotor roda tiga telah menyadari jika perjuangan ini akan berat jika dilakukan seorang diri. Maka dorongan untuk membentuk komunitas secara formal menjadi pilihan para pemotor roda tiga.

3. Tahap pelembagaan nilai menjadi nilai komunitas

Tahap pelembagaan nilai menjadi nilai komunitas merupakan tahap ketika para pemotor roda tiga secara resmi membentuk komunitas DMI. Setelah 4 tahun saling berinteraksi, para pemotor roda tiga di Surabaya-Sidoarjo akhirnya memutuskan membentuk komunitas secara formal. Para pemotor roda tiga menyadari bahwa pengalaman ketidakberdayaan mereka mampu diatasi dengan melakukan institusionalisasi keberadaan mereka.

Dalam proses pemberdayaan oleh Hogan, tahap ini merupakan tahap mengidentifikasi suatu masalah atau rencana (Hogan, 2000). Para anggota berusaha merumuskan rencana utama yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan mereka. Rencana ini diformulasikan untuk menjadi jawaban atas permasalahan yang selama ini pemotor roda tiga alami. Oleh karena itu institusionalisasi persamaan nilai yang dimiliki oleh pemotor roda tiga menjadi nilai komunitas merupakan salah satu rencana yang dipilih oleh mereka. Dalam rangka mencapai tujuan yang lebih besar dan berkelanjutan.

Dengan adanya potensi jaringan, bahasa bersama dan narasi bersama yang mengikat para pemotor roda tiga, terdapat potensi pelembagaan nilai-nilai tersebut menjadi sebuah organisasi. Secara konseptual hal ini dijelaskan oleh Usman, Relasi-relasi sosial tersebut diendapi oleh norma-norma yang memberikan jaminan, nilai-nilai yang menghargai perkembangan, serta melembagakan hubungan yang saling menguntungkan (Usman, 2018).

Dengan terbentuknya DMI sebagai lembaga, upaya untuk meningkatkan kekuasaan kelompok disabilitas menjadi lebih tepat. Pemberdayaan bagi kelompok disabilitas tidak hanya terkait meningkatkan kualitas dan potensi, melainkan juga membangun kembali konteks sosial dan relasional untuk melawan stigma (Griffo, 2014). Hal ini dikarenakan konteks pemberdayaan bagi kelompok disabilitas dan kelompok non disabilitas jelas berbeda. Kelompok disabilitas cenderung memiliki stereotip yang membuat posisi tawar mereka di masyarakat lebih lemah. Untuk memperkuat posisi tawar tersebut, kelompok disabilitas perlu meningkatkan kekuasaan mereka.

Dalam tahap pembentukan DMI, keberadaan nilai, norma, jaringan dan kepercayaan yang merupakan hasil dari produksi interaksi sebelum DMI terbentuk menjadi potensi utama. Para pemotor roda tiga akhirnya terintegrasi dalam satu wadah. Pelembagaan nilai untuk menjadi lembaga juga bukan hal yang mudah. Para anggota awal saat itu harus merumuskan tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai melalui lembaga tersebut. Hingga akhirnya terciptalah tujuan komunitas berdasarkan hasil konsensus.

4. Tahap membangun & mengembangkan potensi yang ada

Pada tahap membangun dan mengembangkan potensi komunitas, para anggota mulai menggali potensi yang bisa dimanfaatkan untuk mewujudkan rencana mereka. Setelah DMI resmi terbentuk, kegiatan komunitas pemotor roda tiga dapat dilakukan secara lebih sistematis dan teratur di bawah sebuah lembaga. Kegiatan-kegiatan yang berfokus ke peningkatan jumlah anggota, peningkatan rasa kekeluargaan, hingga advokasi hak mulai dilakukan sesuai dengan misi komunitas. Bentuk kegiatannya seperti tour aksesibilitas dan kopi darat.

Tahap ini dapat dimaknai sebagai tahap ke empat dalam proses pemberdayaan menurut Hogan, yaitu tahap mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan (Hogan, 2000). Dalam tahap ini, para anggota melakukan identifikasi terhadap basis daya yang mereka miliki atau mereka bisa usahakan. Basis daya ini nantinya dimanfaatkan untuk bisa menjalankan rencana aksi di tahap selanjutnya.

Jika melihat fenomena DMI, aktivitas dan kegiatan komunitas dapat terlaksana sesuai

missi komunitas berkat adanya modal sosial sebagai basis daya. Modal sosial ini dimiliki oleh anggota komunitas maupun oleh komunitas. Namun dikarenakan modal sosial bersifat tidak kasat mata, maka modal sosial baru dapat diketahui keberadaannya atau dapat diidentifikasi gejalanya hanya apabila orang menjalin relasi-relasi sosial (Usman, 2018).

Dalam tahap ini, modal sosial sebagai basis daya yang akan dimanfaatkan oleh DMI berusaha untuk dikelola menjadi potensi. Modal sosial yang diidentifikasi dari jalinan relasi-relasi sosial di DMI ini dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Masing-masing jenis modal sosial ini teridentifikasi seiring dengan berjalannya aktivitas komunitas.

Bonding para anggota DMI dipermudah dengan adanya kesamaan pengalaman dan identitas anggota yang membentuk karakteristik komunitas, yaitu sebagai disabilitas daksa dan sebagai pemotor roda tiga. Hal ini memicu terjadinya identifikasi diri yang memperkuat ikatan para anggota DMI. Nahapiet & Ghoshal secara konseptual menjelaskan bahwa hal ini merupakan elemen identifikasi diri, yaitu proses dimana individu melihat dirinya sebagai satu dengan orang lain atau sekelompok orang (Nahapiet & Ghoshal, 1998).

Adanya identifikasi diri menciptakan identitas sosial yang mengikat anggota komunitas. Identitas sosial merupakan dasar dari jaringan sosial yang efektif, yang merupakan modal sosial yang penting (Clopton & Finch, 2010). Oleh karenanya identitas sosial anggota DMI menjadikan mereka lebih mudah terikat satu dengan yang lain. Kesamaan identitas ini memungkinkan para anggota komunitas untuk merasa dekat secara emosional hingga akhirnya turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas.

Relasi antara para anggota DMI dapat dilihat dari sifat-sifat kualitas ikatan jaringan seperti frekuensi komunikasi, intensitas emosi, dan kedekatan (Granovetter, 1973) dalam (Sutanto, 2013). Hubungan dalam sebuah komunitas yang menggambarkan kedekatan, intensitas emosi yang kuat, dan frekuensi yang sering dijelaskan sebagai tipe modal sosial terikat (*bonding social capital*)⁵. Tipe modal sosial ini yang menjadi

jalan untuk membentuk dan menguatkan DMI. Adanya kesamaan latar belakang, kebutuhan dan masalah membuat individu-individu yang akan menjadi anggota DMI terbentuk identitasnya dan memperkuat ikatannya pada sesamanya. Modal sosial terikat merupakan elemen penting dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas hubungan anggota komunitas.

Selain untuk *bonding*, dua karakteristik DMI sebagai organisasi disabilitas dan komunitas bermotor juga memunculkan peluang adanya *bridging* ke organisasi disabilitas dan komunitas bermotor lainnya. Hubungan DMI dengan organisasi disabilitas dan komunitas bermotor lain juga menggambarkan adanya ikatan jaringan. Namun ikatan jaringan yang dimiliki dengan organisasi berkarakteristik cenderung berbeda dikenali sebagai tipe modal sosial menjembatani (*Bridging social capital*)⁶. Modal sosial menjembatani merupakan modal sosial yang mengikat orang-orang yang tidak memiliki terlalu banyak kesamaan karakteristik (Grootaert et al., 2004).

Terlepas dari itu, hubungan DMI dengan organisasi disabilitas dan komunitas bermotor lainnya tidak hanya sebatas mempengaruhi ikatan jaringan. Hal tersebut juga mempengaruhi komunitas dan anggota komunitas untuk bisa mengakses sumber daya informasi. Kendati adanya perbedaan karakteristik dan identitas yang dimiliki oleh DMI dengan organisasi dan komunitas lainnya mempengaruhi pola pertukaran sosial yang ada.

Selanjutnya, di dalam DMI terdapat beberapa figur anggota yang memiliki jaringan sosial dengan *stakeholder-stakeholder* yang memiliki kekuasaan atau akses yang lebih luas. Hal ini dapat dijadikan potensi untuk mendapat peluang aktualisasi bagi para anggota DMI lainnya. Adanya anggota komunitas yang memiliki hubungan dengan pihak-pihak luar yang memiliki 'kekuasaan', hal ini dikenali

memberikan dukungan material dan emosional, dan lebih melihat ke dalam (*inward-looking*) dan melindungi (Tristan Claridge, 2018).

⁶ Jika modal sosial menjembatani dicirikan dengan kualitas hubungan yang padat dengan orang-orang yang berbagi identitas dan rasa yang sama. Modal sosial menjembatani menggambarkan hubungan pertukaran sosial, seringkali kumpulan orang-orang dengan minat atau tujuan bersama namun terdapat perbedaan identitas sosial yang kontras (Pelling & High, 2005)

⁵ Modal sosial terikat digambarkan sebagai hubungan kuat yang berkembang antara orang-orang dengan karakteristik yang sama,

sebagai modal sosial penghubung (*linking social capital*)⁷.

Pada akhirnya setiap tipe jaringan, baik *bonding*, *bridging*, hingga *linking*, memiliki fungsi dan perannya sendiri dalam membentuk, merawat, dan memberikan manfaat bagi para anggota komunitas. Secara garis besar elemen ikatan jaringan memiliki manfaat dalam hal menyediakan informasi bagi anggota komunitas. Keberadaan informasi menjadi penting bagi kelompok disabilitas, mengingat pengalaman eksklusi sosial yang selama ini mereka alami. Dengan adanya informasi ini, para anggota dapat memastikan bahwa mereka memiliki akses dan pilihan terkait kehidupan seperti apa yang ingin mereka jalani.

5. Tahap pelaksanaan aktivitas komunitas

Pada tahap pelaksanaan aktivitas komunitas, para anggota berusaha merealisasikan rencana-rencana yang sudah mereka rumuskan sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan ini juga memungkinkan untuk dilakukan berkat adanya basis daya yang sebelumnya telah dikelola, yaitu modal sosial. Tahap ini dimaknai Hogan sebagai tahap terakhir dari siklus pemberdayaan, yaitu tahap mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya (Hogan, 2000). Bagi Hogan, pemberdayaan tidak dapat dilakukan secara optimal jika rencana aksi tidak dikembangkan dan diimplementasikan. Ketika akhirnya sampai di tahap terakhir ini, siklus pemberdayaan kembali ke tahap pertama.

Sejalan dengan pemaparan dalam hasil, aktivitas DMI berbentuk kegiatan pelatihan dan usaha kelompok. Upaya pemberdayaan yang dilakukan DMI dalam bentuk pelatihan dan usaha kelompok memberikan kesempatan pada anggota untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki pilihan. Pemberdayaan bagi kelompok disabilitas dapat dimaknai sebagai gerakan pembebasan untuk membebaskan kelompok

disabilitas opresi politik, ekonomi, dan budaya (Charlton, 1998).

Selain aktivitas ekonomi, aktivitas lain DMI berkaitan dengan usaha advokasi kelompok disabilitas. Fasilitas dan pelayanan publik seringkali menjadi hambatan utama bagi para anggota DMI sebagai pemotor roda tiga. Namun, berkat adanya kesadaran, kemampuan dan pengetahuan beberapa anggota DMI untuk menentang hambatan tersebut. Hal ini menampakkan kualitas diri mereka yang lebih berdaya. Pemberdayaan dapat dicapai dengan mengorganisir orang untuk bertindak, dengan memobilisasi aset dengan cara melipatgandakan kekuatan bersama, dan membantu para pemangku kebijakan yang ada mempelajari pentingnya berbagi kekuatan untuk mencapai keberhasilan komunal (Pigg, 2002).

Para anggota DMI sebagai kelompok yang selama ini haknya kurang terpenuhi berhasil memanfaatkan peluang untuk menentang kekuasaan dari penyedia fasilitas atau layanan publik. Peluang tersebut menjadi ajang para anggota untuk menunjukkan bahwa hak-hak kelompok disabilitas telah dijamin UU dan mereka patut menuntut hak-hak tersebut. Hal ini di masa depan akan mempengaruhi penyedia fasilitas atau layanan publik untuk mempertimbangkan bahwa kehadiran kelompok disabilitas ada dan perlu dipenuhi hak-haknya.

Para anggota sudah memiliki kemampuan untuk menangani masalah ketika terjadi hambatan saat sedang beraktivitas. Mereka tidak hanya pasrah terhadap situasi yang menghambat mereka untuk beraktualisasi. Mereka telah memiliki daya untuk menentang situasi tersebut dengan begitu sistem mampu berkompromi terhadap kondisi disabilitas yang para anggota alami. Bagi Coopman, tindakan hasil dari proses pemberdayaan seringkali menekankan pada kelompok dominan untuk memberikan kekuasaan kepada yang tidak berdaya (Coopman, 2003).

Pemberdayaan yang terjadi pada anggota ini juga merupakan dampak dari kualitas modal sosial yang baik di dalam DMI. Ife & Tesoriero menyatakan peran modal sosial dalam pemberdayaan, yaitu modal yang dapat dijadikan sebagai motor penggerak dalam pemberdayaan. Modal sosial memberikan dukungan kepada para anggota untuk melakukan tindakan bersama dan diperoleh timbal balik (Ife & Tesoriero, 2008). Hal ini yang menjadi argumentasi utama

⁷ Modal sosial penghubung mengacu pada hubungan antara individu dan kelompok dalam strata sosial yang berbeda dalam hierarki dimana kekuasaan, status sosial dan kekayaan diakses oleh kelompok yang berbeda. Hal ini menggambarkan sejauh mana individu membangun hubungan dengan institusi dan individu yang memiliki kekuasaan relatif atas mereka. Misalnya untuk menyediakan akses ke layanan, pekerjaan, atau sumber daya (Grootaert et al., 2004)

kesuksesan pemberdayaan DMI. Sebab modal sosial yang mampu dikelola lalu didayagunakan membawa para anggota yang sebelumnya dalam kondisi kurang berdaya menjadi lebih berdaya. Anggota yang lebih berdaya selanjutnya memiliki kesadaran untuk membagikan dan mendorong hal yang sama terhadap anggota DMI lainnya yang masih dalam kondisi kurang berdaya.

DMI berangkat dari kesadaran untuk memberikan nilai tawar bagi kelompok disabilitas agar mampu setara dengan kelompok non disabilitas. Kesadaran ini akhirnya terdistribusi pada anggota-anggota DMI lainnya. Para anggota sadar bahwa mereka memiliki pilihan untuk menentukan jalan hidup mereka. Para anggota juga sadar dengan kebermanfaatannya yang mereka peroleh setelah bergabung dengan DMI. Kesadaran inilah yang memungkinkan aktivitas DMI terus mengalami keberlanjutan.

Di sisi lain, pemberdayaan yang terjadi pada anggota DMI merupakan pemberdayaan yang dilakukan oleh anggota itu sendiri. Maka ketika kondisi anggota telah mencapai perubahan yang diharapkan, maka siklus pemberdayaan sesuai konsep Hogan akan terus berlanjut. Evaluasi dari kegiatan pemberdayaan dilakukan bersama-sama dengan merefleksikan masalah dan kebutuhan ketika kegiatan tersebut terlaksana. Dengan begitu siklus pemberdayaan dalam DMI akan terus berputar seiring dengan bertambahnya permasalahan serta kebutuhan yang mereka alami.

Kesimpulan

Proses pemberdayaan DMI berangkat dari kesadaran di tingkat mikro beberapa anggota, maka anggota DMI berperan sebagai subjek dan objek dari kegiatan pemberdayaan. Anggota DMI yang sudah memiliki kesadaran untuk menjadi mandiri dan berdaya mendayagunakan modal sosial sebagai potensi untuk dipergunakan bagi anggota DMI lainnya yang belum mencapai kondisi tersebut. Adapun pendayagunaan modal sosial sebagai fondasi pemberdayaan dapat dijelaskan berdasarkan tahap berikut ini: *Pertama*, kesamaan pemahaman para pemotor roda tiga memudahkan adanya inisiasi untuk mengenali masalah dan kebutuhan pemotor roda tiga. Dengan mengartikulasikan kepentingan bersama, pemotor roda tiga menyadari pentingnya motor roda tiga sebagai alat bantu dan komunitas sebagai wadah pemersatu; *Kedua*, pengalaman diskriminatif

yang dialami pemotor roda tiga disadari sebagai dampak belum dipertimbangkannya pengalaman kelompok disabilitas. Hal ini membentuk narasi penguat terbentuknya komunitas sebagai wadah pemersatu; *Ketiga*, kepentingan dan narasi bersama memungkinkan terbentuknya DMI sebagai lembaga penyatu nilai bersama. Hal ini merupakan upaya untuk menguatkan tujuan bersama melalui institusionalisasi organisasi sosial.; *Keempat*, pengelolaan jaringan sosial sebagai potensi untuk merealisasikan tujuan bersama. Jaringan *bonding*, *bridging* dan *linking* ini dikelola oleh DMI untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pemberdayaan bagi anggota komunitas.; *Kelima*, implementasi aktivitas komunitas dengan mendayagunakan modal sosial sebagai fondasi. Sehingga DMI dapat berfungsi sebagai institusi memelihara modal sosial yang mampu menjembatani pengguna motor roda tiga dengan peluang untuk memiliki kehidupan yang lebih baik.

Referensi

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan masyarakat*. Rajagrafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/intervensi-komunitas-pengembangan-masyarakat-sebagai-upaya-pemberdayaan-masyarakat-isbandi-rukminto-adi/>
- Alsop, R., Bertelsen, M., & Holland, J. (2006). Empowerment in Practice: From Analysis to Implementation. [Http://Lst-liep.liep-Unesco.Org/Cgi-Bin/Wwwi32.Exe/\[In=epidoc1.in\]/?T2000=023200/\(100\)](http://Lst-liep.liep-Unesco.Org/Cgi-Bin/Wwwi32.Exe/[In=epidoc1.in]/?T2000=023200/(100)).
- Anastasiou, D., & Kauffman, J. (2011). A Social Constructionist Approach to Disability: Implications for Special Education. *Exceptional Children*, 77, 367–384. <https://doi.org/10.1177/001440291107700307>
- Claridge, Tristam. (2018). *What is Bonding Social Capital?* <https://www.socialcapitalresearch.com/what-is-bonding-social-capital/>
- Claridge, Tristan. (2020a). *Current definitions of social capital*. <https://www.socialcapitalresearch.com/current-definitions-of-social-capital/>
- Claridge, Tristan. (2020b). *Shared narratives*. <https://www.socialcapitalresearch.com/shared-narratives/>
- Clopton, A. W., & Finch, B. L. (2010). Are college students “bowling alone?” Examining

- the contribution of team identification to the social capital of college students. *Journal of Sport Behavior*, 33, 377+. <https://link.gale.com/apps/doc/A242015763/AONE?u=anon~3c32c274&sid=googleScholar&id=5d8dffe8>
- Coopman, S. J. (2003). Communicating Disability: Metaphors of Oppression, Metaphors of Empowerment. *Annals of the International Communication Association*, 27(1), 337–394. <https://doi.org/10.1080/23808985.2003.11679030>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar. <https://pustakapelajar.co.id/buku/research-design-pendekatan-kualitatif-kuantitatif-dan-mixed/>
- Friedman, C., & Owen, A. L. (2017). *Defining Disability: Understandings of and Attitudes Towards Ableism and Disability | Disability Studies Quarterly*. <https://dsq-sds.org/article/view/5061/4545>
- Goestiana, W. (2019). *Potret Semangat Disabilitas di Surabaya Menggelar Upacara Kemerdekaan*. Kumparan. <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/potret-semangat-disabilitas-di-surabaya-menggelar-upacara-kemerdekaan-1rgJuVs7WMF/full>
- Griffo, G. (2014). Models of disability, ideas of justice, and the challenge of full participation. *Modern Italy*, 19. <https://doi.org/10.1080/13532944.2014.910502>
- Grootaert, G., Narayan, D., Nyhan Jones, V., & Woolcock, M. (2004). *Measuring Social Capital: An Integrated Questionnaire*. World Bank. © World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/15033>
- Häuberer, J. (2011). *Social Capital Theory: Towards a Methodological Foundation*. VS Verlag für Sozialwissenschaften Wiesbaden. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-531-92646-9>
- Hogan, C. (2000). *Facilitating empowerment: a handbook for facilitators, trainers and individuals*. Biddles Ltd, Guildford and King's Lynn.
- Hopson, J. (2019). Disability as Culture. *Multicultural Education*, 27, 22. <https://link.gale.com/apps/doc/A618030830/AONE?u=anon~5e70249d&sid=googleScholar&id=622c0594>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Machalek, R., & Martin, M. W. (2015). Sociobiology and Sociology: A New Synthesis. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 892–898. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32010-4>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication.
- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (1998). Social capital, intellectual capital, and the organizational advantage. *Academy of Management Review*, 119–158. <https://doi.org/10.2307/259373>
- Nario-Redmond, M. R. (2020). Ableism: The causes and consequences of disability prejudice. In *Ableism: The causes and consequences of disability prejudice*. (pp. xi, 386–xi, 386). Wiley Blackwell.
- Olkin, R. (1999). What psychotherapists should know about disability. In *What psychotherapists should know about disability*. (pp. xvi, 368–xvi, 368). Guilford Press.
- Pelling, M., & High, C. (2005). Understanding Adaptation: What Can Social Capital Offer Assessments of Adaptive Capacity? *Global Environmental Change*, 15, 308–319. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2005.02.001>
- Pigg, K. (2002). Three Faces of Empowerment: Expanding the Theory of Empowerment in Community Development. *Community Development*, 33, 107–123. <https://doi.org/10.1080/15575330209490145>
- Sutanto, J. (2013). The Effects of Network Ties on Relational Social Capital and Knowledge Contribution in Virtual Local Community. *Journal of Global Information Management*, 21, 42–59. <https://doi.org/10.4018/jgim.2013070103>
- Tirmizi, S. N. A. (2005). *The contribution of levels of social capital to community development*.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar.